



Penanaman Aqidah Anak Usia Dini

M. Suyuti Yusuf

STISIP Veteran Palopo, Indonesia

E-mail: dr.suyuti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-08 Keywords: <i>Aqidah; Childhood; Early.</i>	Planting aqidah in early childhood has many instructions and ways that can be done based on Islamic teachings. One way that can be exemplified in instilling aqeedah in early childhood is to follow the example of Lukmanul Hakim who has succeeded in educating his children in instilling aqeedah. Lukmanul Hakim's success in educating his children has been enshrined in the Koran which is listed in the letter Lukman verses 13 to 19. From these verses there are five cores in educating children at an early age, namely the cultivation of aqidah, devotion to both parents, establishing prayer, morals, amar ma'ruf and Nah mungkar. As for the background to the birth of this research, where the researchers saw that there were still many parents who did not understand the importance of instilling faith at an early age. This research is library research, by collecting data from various literatures. The literature studied is not limited to books, but also requires other materials such as magazines, newspapers, journals and documentation related to research. The approach used in this study is a qualitative approach, namely by emphasizing its analysis on the process of concluding comparisons and on the analysis of the dynamics of the relationship of the phenomena observed using scientific logic.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-08 Kata kunci: <i>Aqidah; Anak; Usia Dini.</i>	Penanaman aqidah pada anak usia dini banyak petunjuk dan cara yang dapat dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Salah satu cara yang dapat dicontohi dalam penanaman aqidah anak usia dini adalah mencontohi Lukmanul Hakim yang telah sukses mendidik anaknya dalam penanaman aqidah. Kesuksesan Lukmanul Hakim mendidik anaknya telah diabadikan dalam alquran yang tercantum pada surat Lukman ayat 13 sampai 19. Dari ayat tersebut terdapat lima inti dalam mendidik anak di usia dini yakni Penanaman aqidah, Berbakti kepada kedua orangtua, mendirikan sholat, Akhlak, Amar ma'ruf dan Nahi mungkar. Adapun yang melatar belakangi lahirnya penelitian ini, dimana peneliti melihat bahwa masih banyaknya orang tua yang belum memahami pentingnya penanaman aqidah pada usia dini. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (<i>library research</i>), dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku namun diperlukan pula beberapa bahan lainnya seperti majalah, surat kabar, jurnal dan dokumentasi yang ada hubungan dengan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

I. PENDAHULUAN

Aqidah berasal dari bahasa arab, dari asal kata 'Aqada - ya'qidu - aqdan - aqidatan yang jika diartikan adalah ikatan yang kuat dan kokoh. Aqidah adalah suatu keyakinan yang terpatrit dalam diri seseorang dengan meyakini adanya sesuatu yang berkuasa diluar dirinya. Meyakini adanya yang Maha Agung yang mengatur alam ini dengan segala isinya. Meyakini bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan yakni Allah Swt. Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat kepada Allah Swt maka tidak akan mudah tergoda dari segala bujuk rayu, apakah rayuan pangkat dan jabatan, rayuan harta,

rayuan wanita. Para sahabat Rasulullah Saw rela berkorban harta dan jiwanya, berjuang membela Islam maju ke medan perang dengan komando jihad fisabilillah dan mereka gugur sebagai syuhada, karena mereka meyakini bahwa perjuangannya dan kematiannya sebagai syuhada akan dibalas oleh Allah Swt dengan surga-Nya.

Agama Islam sangat mengutamakan pentingnya penanaman aqidah, dengan aqidah seseorang dapat hidup dengan baik dan tenteram karena kuatnya hubungan vertikal dengan Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Demikian pentingnya aqidah sehingga ajaran Islam lebih awal memerintahkan penanaman aqidah pada anak usia

dini. Anak yang berusia 0 – 6 tahun. Bahkan lebih daripada itu, penanaman aqidah dilakukan pada saat suami dan isteri sedang berhubungan yang sebelumnya memohon do'a kepada Allah Swt yakni "Atas nama Allah. Yaa Allah jauhkan setan dari kami dan jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami". Do'a ini mengandung nilai aqidah dengan adanya kata Yaa Allah. Pemanggilan yaa Allah bermakna bahwa ada sesuatu yang dipanggil lebih berkuasa di luar diri sendiri. Sedang kata jauhkan. yang bermakna permohonan, bermakna bahwa ada sesuatu yang diharapkan agar keinginan kita dapat terpenuhi. Penanaman aqidah anak di usia 0-6 tahun, berarti anak sudah harus ditanamkan nilai-nilai aqidah dalam jiwanya oleh kedua orangtua pada saat lahirnya seorang anak. Dalam ajaran Islam telah diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad Saw yang hadisnya "Bahwa jika seorang anak yang lahir maka adzankanlah pada telinga kanannya dan qamatkan pada telinga kirinya".

Kalimat adzan dan qamat kedua-duanya mengandung makna yang sangat dahsyat karena isinya adalah nilai-nilai aqidah. dengan adanya pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kedua pernyataan ini telah diabadikan dalam rukun iman yang diletakkan urutan pertama pada rukun iman. Mengadzankan anak pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri jangan dianggap biasa. Perlu dipahami bahwa pada saat itu seorang anak masih kosong dalam otaknya sesuatu hal yang buruk, maka harus lebih awal diisi dengan kalimat tauhid. Jika kalimat tauhid yang pertama masuk dalam diri seorang anak, maka insya Allah cikal bakal anak akan bertauhid yakni berkeyakinan kepada Allah Swt. Hal ini masih banyak orangtua yang belum memahami tentang pentingnya mengazankan anak pada telinga kanan dan mengiqamatkan pada telinga kiri. Menurut (Dr. H. M. Suyuti Yusuf :2022) Dari usia anak 0-6 tahun merupakan masa yang sangat rawan, masa yang serba mudah bagi anak, karena apa yang diberikan oleh orangtua, keluarga, lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya sangat mudah menyimpan diotaknya serta menirunya terhadap apa yang didengar dan dilihatnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa penanaman aqidah bagi anak usia dini (usia 0-6 tahun) harus serius ditangani oleh siapapun yang ada disekitarnya apakah orangtua dan keluarga di rumah, lingkungan disekitar rumah, teman atau sahabat

sepergaulan orangtua dan para guru yang ada di sekolah dan pada tempat penitipan anak. Penanaman aqidah bagi anak usia dini terdapat dua hal yang perlu dilakukan oleh siapapun yang ada disekitarnya yaitu keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam berbicara dan bertingkah laku. Berbicaralah di depan anak dengan lemah lembut, sopan santun, tidak berbicara yang kasar dan berkata-kata yang sia-sia, kata-kata yang tidak mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Jika anak sudah mulai berbicara maka biasakan mengucapkan yang sempurna dan yang baik. tidak membiarkan anak berbicara yang tidak sempurna, betulkan dan sempurnakan ucapannya. Biasakan anak-anak melakukan dan berbuat yang baik, seperti kencing dengan duduk, jangan dibiarkan kencing berdiri. Biasakan makan dengan tangan kanan serta duduk baik, jangan biarkan makan tangan kiri dan berdiri. Biasakan mencium tangan orangtua jika bersalaman. Biasakan minta izin jika keluar dari rumah dan memberi salam, serta memberi salam ketika masuk rumah.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada hasil bacaan/ kepustakaan yang diolah, dirumuskan, dianalisa yang pada akhirnya disusun dan dirangkai menjadi susunan kalimat yang baik dan sempurna. Bahwa penelitian kualitatif digunakan dalam meneliti terhadap kondisi obyek yang alamiah. Sehingga peneliti sebagai instrument. Dalam hal pengumpulan data peneliti melakukan cara Triangulasi. Triangulasi sebagai pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis data. kemudian fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga memperoleh kebenaran yang akurat setelah melakukan pendekatan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan memperoleh kebenaran yang akurat. Karena itu, triangulasi adalah suatu usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dengan cara mengurangi sebanyak mungkin data yang tidak diperlukan. Oleh karena itu peneliti dalam mengumpulkan data dengan literatur kepustakaan seperti buku-buku, majalah, artikel, serta bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan pembahasan, kemudian peneliti mencatatnya dan menganalisisnya, kemudian dapat mengambil kesimpulan untuk dijadikan data yang akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional NO. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada pada posisi keluarga yakni orangtua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pada saat ini seorang anak belajar dengan menirukan terhadap apa yang didengar dan dilihat. Oleh karena itu yang utama dalam pendidik anak adalah pembiasaan dan keteladanan. Sebuah ilustrasi yang penulis kemukakan yakni seorang petani yang kesukaannya merokok tiada hari tanpa merokok menjadi ia batuk terus menerus. Petani tersebut memelihara seekor burung beo yang menjadi kesayangannya, kemana ia pergi burung beo selalu bersamanya. Suatu ketika si burung beo batuk terus menerus. Si petani tersebut heran kenapa burung beonya batuk mungkin ia sakit. Karena sayangnya pada burung beonya sangat mempengaruhi atas pekerjaannya sebagai petani, maka dibawanya ke dokter untuk diobati agar sembuh dari batuknya, dan tidak ada perubahan bahkan semakin menjadi-jadi batuknya. Beberapa dokter hewan yang sudah memeriksanya dan memberikan obat, namun tidak sembuh pula. Bahkan para dokter hewan sudah angkat tangan untuk mengobatinya. Petani tersebut bertambah gelisah atas kesembuhan burung beonya. Suatu ketika si petani duduk dteras rumahnya sambil merokok, dan berfikir jangan-jangan asap rokokku yang menjadi penyebab si burung beo batuk. Akhirnya si petani berhenti merokok dan burung beo tersebut berhenti pula batuk. Sipepetani sehat karena tidak batuk lagi dan burung beo berhenti pula batuk, karena batuknya burung beo hanya menirukan batuknya tuannya. Si burung beo batuk bukan karena sakit, namun batuknya meniru batuk tuannya.

Ilustrasi tersebut memberikan pelajaran bagi orangtua bahwa sedangkan seekor burung mampu menirukan perbuatan yang dilihat dan didengar, apalagi seorang anak yang memiliki otak dan akal. Orangtua yang tidak serius mendidik anak dengan baik akan mengalami kekecewaan dengan melihat anak-anaknya nakal, dan tidak berkerakter baik bahkan menjadi anak yang melawan orangtuanya. Untuk itu para orangtua perlu menyadari bahwa mendidik anak diusia dini

diperlukan pembiasaan dan keteladanan. Menurut (Dr. H. M. Suyuti Yusuf :2022) mengemukakan bahwa mendidik anak di usia dini bukan dengan kepintaran dan kegeniusan orangtua, Mendidik anak sangat sederhana dan mudah tanpa biaya, waktu yang banyak, tenaga dan pemikiran yang harus dicurahkan, hanya bermodalkan dua hal yang harus dilakukan yakni pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dan keteladanan lebih cepat dilakukan bagi anak dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa inti daripada mendidik anak adalah pembiasaan dan keteladanan. Orangtua perlu membiasakan anaknya berkata baik, berkata lemah lembut. Membiasakan anak mengucapkan salam ketika keluar dari rumah dan masuk rumah, membiasakan anak berjabat tangan dengan mencium tangan orangtua, membiasakan duduk baik jika berbicara dengan orangtua. membiasakan membersihkan rumah dan halaman rumah, inilah yang disebut dalam lontara bugis "Lele bulu tellele abiasang ", maksudnya bahwa kebiasaan seseorang sangat berat dirubahnya, lebih mudah gunung dirubah dari bentuknya.

Untuk itu islam mengajarkan bahwa biasakan anak mencintai nabinya, biasakan anak mencintai ahlul bait (orangtua dan keluarga) dan membiasakan anak membaca alquran. Jika ini dilakukan maka seorang anak akan menjadi anak yang baik. Jika seorang anak sudah mencintai nabinya maka ia akan berahlakul karimah dan beridrah kepada Allah Swt. Jika seorang anak mencintai orangtuanya, maka ia akan menjadi anak yang taat dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Jika seorang anak sudah pandai membaca alquran maka ia akan menjadi anak yan sholeh. Jika menelusuri tentang rumusan anak usia dini yang diawali dengan usia 0 – 6 tahun, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni:

a) Anak yang berusia 0 – 2 tahun,

Anak yang berusia 0 – 2 tahun adalah anak yang masih dikuasai penuh oleh orangtua karena pada usia ini anak sudah mulai meniru, dan apa yang diberikan oleh orangtua akan menjadi cikal bakal atas ucapan dan tingkah lakunya. Hal ini juga telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidak seorang bayi pun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Nashrani atau Majusi ...

Dalam alquran surat ar- Rum ayat 30 dijelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Berdasarkan keterangan hadis dan ayat tersebut, maka penulis memaknai atas tiga komponen yakni: (a) Allah SWT. Sebagai pencipta, dan menciptakan manusia atas fitrah (kesucian) (b) Anak. Yakni anak yang lahir bersih dari noda dan dosa tanpa ada goresan secerca dosa dibawahnya (c) Orangtua. orangtua yang bertanggung-jawab untuk mengisi dan memberikan goresan. Orangtua membawa kemana anaknya dan mau dijadikan apa. Sebagai ilustrasi bahwa ketika anak masih usia dini laksana sebuah pohon yang tangkainya masih kecil, masih mudah diputar sesuai keinginan yang memutarnya atau mematahkannya, tanpa disadari dari hari kehari tangkai tersebut menjadi besar dan dapat dipastikan bahwa sudah tidak sanggup lagi untuk memutarnya apalagi mematahkan dengan tangan. Demikian halnya dengan anak, bahwa ketika anak masih usia dini masih mudah mengaturnya dan membawanya, namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan menemukan kesulitan dan hambatan. Untuk itu ketika anak masih usia dini aturlah, ajarlah, didiklah dengan baik sehingga ketika ia besar akan menjadi anak yang mudah diatur dan diarahkan.

1) Anak yang berusia 3 - 4 tahun,

Anak yang berusia 3 hingga 4 tahun dididik di Taman Penitipan Anak (TPA) di Kelompok Bermain (KB). Pendidikan ini disebut pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ditangani beberapa guru pada tempat yang telah ditentukan seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya.

2) Anak yang berusia 5 - 6 tahun

Anak yang berusia 5 - 6 tahun adalah anak yang dididik pada Taman Kanak-Kanak (TK), Raodathul Athfaal (RA) dan sejenisnya. Pendidikan ini disebut Pendidikan Formal

2. Pengertian aqidah

Kata aqidah adalah bahasa arab yang akar katanya yaitu عقد يعقد عقيدة dengan arti mengikat. Secara istilah, bahwa akidah adalah suatu dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Sehingga, pengertian akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim dengan berpedoman pada dalil-dalil naqli dan aqli. Yaitu dalil dari alquran dan alhadis serta dalil dari akal sehat. Berdasarkan pengertian secara bahasa dan istilah, berikut ini penulis akan mengemukakan dalil dari alquran tentang aqidah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ . وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Untuk memperkuat pernyataan di atas, dapat dilihat pada:

a) Surat al-Kahfi ayat 110

b) Surat Az-Zumar ayat 2-3-65

- c) Surat An-Nahl ayat 36
d) Surat Al-A'raf ayat 59-65-73-85

3. Penanaman Aqidah Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam penanaman pondasi akidah, dimana saat itu fitrah anak masih suci bersih, belum ada noda dan dosa dalam dirinya sehingga dengan mudah diisi pada jiwa anak terutama aqidah. Disinilah tanggung jawab ayah dan ibu serta para guru yang mengajarnya agar anak tumbuh di atas fitrahnya yang lurus. Maka pada diawal inilah perlunya penanaman aqidah bagi anak usia dini dengan menjelaskan bahwa Allah adalah satu dan satunya bukan tiada menjadi satu dan bukan pula dari yang banyak jumlahnya dikurangi menjadi satu. Satunya/Esanya Tuhan sejak adanya hingga akhir. Tuhan yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan adalah dahulu dan tidak ada yang permulaannya, Tuhan adalah kekal dan tidak akan lenyap, Tuhan adalah Maha Abadi dan tidak akan ada penghabisannya. Dan Dialah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Akidah merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Para nabi dan Rasul pun telah menanamkan akidah pada anaknya ketika masih kecil seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat AL-Baqarah ayat 132 yakni

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

Dalam penanaman aqidah bagi anak di usia dini, telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam alquran surat Luqman ayat 13 s/d 19 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَصَبِّئَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَتِكِ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ
جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَقَالٌ حَبَّةَ
مِنْ خَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَبْنِي أَمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, penulis menggaris bawahi bahwa terdapat 11 macam nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya yaitu:

- a) Jangan mempersekutukan Allah
- b) Berbakti kepada kedua orangtua
- c) Menjauhi perbuatan buruk

- d) Mendirikan sholat
- e) Beramar ma'ruf
- f) Bernahi mungkar
- g) Berlaku sabar
- h) Berakhlak baik
- i) Berlaku sombong
- j) Bersifat tawadhu'
- k) Berkata lemah lembut.

Terdapat lima poin yang merupakan pondasi awal bagi anak-anak untuk diajarkan:

a) Aqidah

Penanaman aqidah lebih awal diajarkan oleh orangtua di rumah, kemudian guru yang mendidiknya di Taman Pentipan Anak (TPA) di Kelompok Bermain (KB) ditaman Kanak-Kanak (TK) atau di Raodatul Athfaal (RA) mereka harus mengajarkan kepada anak tentang ke Esaan Allah, menjelaskan bahwa Allah itu satu, dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Bagi orangtua dapat memberikan contoh bahwa Tuhan itu satu dan Esa, dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, maka hanya dengan melakukan sholat dirumah, sesudah itu bercerita kepadanya bahwa yang dilakukan ayah dan ibu adalah beribadah kepada Allah Swt, dan itulah yang wajib disembah, karena Tuhan yang menghidupkan kita seperti engkau yang lahir dan keluar dari perut ibu, dan engkau lahir atas kehendak Allah Swt. Para guru PAUD dapat pula meyakinkan anak-anak bahwa Tuhan itu satu dengan cara bernyanyi, dan cara bernyanyi cepat dimengerti anak-anak. Contohnya "Tuhan saya satu-satu Tuhan saya-kalau tidak satu-bukan Tuhan saya "

Dalam penanaman aqidah bagi anak-anak dipandang perlu mengajarkan tentang Rukun Iman yang meliputi (1) Beriman kepada Allah (2) Beriman kepada Malaikat Allah (3) Beriman kepada Kitab Allah (4) Beriman kepada Rasul Allah (Beriman kepada hari akhir (6) Beriman qadha dan qadhar. Kemudian mnegajarkan pula tentang Rukun Islam yang meliputi: (1) Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (2) Mendirikan sholat (3) Mengeluarkan zakat (4) berpuasa di bulan Ramadhan (5) Melaksanakan haji bagi yang mampu. Jika para orangtua menjelaskan kepada anak-anaknya tentang kandungan Rukun Iman dan kandungan Rukun Islam, dan para guru PAUD megajarkan pula tentang kandungan Rukun Iman dan kandungan Rukun Islam, maka Insy Allah aqidah

anak-anak akan kuat dalam menyongsong hari-hari hidupnya yang akan datang. Kedatangan Rasulullah Saw di muka bumi sebagai nabi terakhir, adalah untuk memperbaiki aqidah manusia, khususnya perbuatan kemusyrikan yang banyak dilakukan masyarakat Mekah dengan ramai-ramai menyembah berhala termasuk keluarga Nabi Muhammad SAW seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sofyan. Untuk tidak terulang perbuatan kemusyrikan, maka dipandang perlu untuk lebih awal ditanamkan aqidah anak-anak sejak usia dini, agar dalam perkembangan dan pertumbuhannya terdapat kekuatan iman kepada Allah Swt.

b) Berbakti kepada kedua orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua juga merupakan perintah kedua sesudah meyakini keesaan Allah dengan menyembahnya, maka selanjutnya berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini dijelaskan dalam alqura surat Al- Isra ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا بَيْتُكَ عِنْدَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berbakti kepada kedua orangtua adalah perintah kedua sesudah perintah menyembah Allah Swt. banyak sejarah yang menerangkan tentang bahaya yang ditimbulkan jika seorang anak durhaka kepada kedua orangtuanya. Sebagaimana kisah seorang anak bernama Juraij tukang ibadah, namun ia mendapatkan kesulitan dalam hidupnya karena durhaka kepada ibunya. Demikian pula yng terjadi pada Alqamah, seorang anak yang durhaka kepada ibunya, yang ketika dikuburkan sulit masuk keliang lahad, setelah ibunya

mengampuninya maka Alqamah lolos masuk keliang lahad.

c) Mendirikan sholat

Mengabdikan kepada Allah Swt dimaksudkan adalah melaksanakan ibadah sholat. Manusia diciptakan oleh Allah hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam surat Adzdzaayat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Mendirikan sholat adalah Rukun Islam yang kedua sesudah syahadat. Kewajiban mendirikan sholat ketika Nabi Muhammad Saw berisra' dsn mi'raj, pada saat itulah mendapatkan perintah dari Allah Swt kewajiban mendirikan sholat. Umat islam yang tidak melaksanakan sholat lima waktu dinamakan berdosa kepada Allah' dan akan mendapatkan siksa sangat pedih dalam neraka Saqar. sebagaimana dalam firman-Nya dalam alquran surat

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرَ ٤٢ قَالُوا لَمْ تَكُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٤٣ وَلَمْ تَكُ نَظْعُمُ الْمُسْكِينَ ٤٤ وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ٤٥ وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ٤٦ حَتَّى أَتَيْنَا الْيَقِينَ ٤٧ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشُّفَعَاءِ ٤٨ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ٤٩ كَانَهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفَرَةٌ ٥٠ فَارْتَمَوْا فِي سَقَرٍ ٥١ بَلْ يَرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُنشَرَةً ٥٢

Terjemahnya: Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian". Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

Menyimak dari ayat tersebut, maka terdapat empat butir yang perlu dicermati, dan dipahami secara mendalam, karena resikonya sangat besar yaitu dibalas dengan neraka Saqar. Keempat butir tersebut adalah:

- a) Orang yang tidak mengerjakan sholat
- b) Orang yang tidak memberi makan kepada orang miskin
- c) Orang yang membicarakan dan mengerjakan kebathilan
- d) Orang yang mendustakan hari pembalasan.

d) Akhlak

Kata akhlak adalah bahasa arab yang berdasar dari kata خُلُقٌ yang diartikan sebagai tingkah laku atau budi pekerti. Akhlak adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang yang melat pada dirinya, dan tidak dibuat-buat, muncul dengan sendirinya tanpa disadari. Karena akhlak muncul dengan sendirinya, maka dalam membentuknya sejak dari kecil, mendidik akhlak baik anak-anak. Akhlak itu dijelaskan dalam alquran surat Shad ayat 46 yaitu:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذَكَرَى الدَّارِ

Terjemahnya: Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.

Sehubungan ayat tersebut Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi.

5. Amar dan Nahi Mungkar

Sebagai hamba Allah yang beriman diperintahkan pula oleh Allah Swt untuk beramar ma'ruf, dengan memerintahkan orang berbuat baik, perbuatan yang diridhahi oleh Allah Swt. dan bernahi mungkar dengan mencegah orang melakukan kemaksiatan, dan keburukan. Amar ma'ruf dan nahi mungkar dijelaskan dalam alquran surat Lukman ayat 17 yaitu:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنْ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ غَرَمِ الْأُمُورِ .

Terjemahnya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, kalau kemampuan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dengan kekuatan maka lakukan, kalau kemampuan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dengan lisan maka lakukan, jika kemampuan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar hanya dengan do'a maka lakukan. Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah Muhamamad Saw Yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya yaitu: Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" (HR. Muslim NO. 49)

Hadis tersebut terdapat tiga langkah dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar yakni: (a) Dengan tangan, yakni kekuasaan dan kekuatan. Kekuasaan seperti pemerintah, hanya dengan goresan tangan/tanda tangan dapat memerintahkan orang berbuat baik, dan melarang orang berbuat buruk atau kemaksiatan. Seperti halnya dengan orang yang memiliki kekayaan, dengan hartanya digunakan untuk menyuruh orang berbuat baik dan melarang berbuat buruk. (b) Dengan lisan, yakni dengan cara memberi nasihat kepada orang melakukan kebaikan, dan dengan nasihat pula melarang orang berbuat buruk. Seperti kalangan Ulama, Kyai dan para ustaz serta da'i. (c) Dengan hati, yakni dengan berdo'a kepada Allah Swt agar

manusia dapat melakukan kebaikan dan menjauhi larangan atau dosa. Hanya cara langkah ketiga ini digolongkan oleh Nabi selamanya iman. Beramar ma'ruf dan bernahi mungkar sangat penting, karena manfaatnya sangat baik, dimana kedamaian dan ketenteraman hidup dapat dirasakan, dan apabila amar ma'ruf dan nahi mungkar diabaikan, maka dapat menimbulkan kesusahan dalam hidup. Bahkan bencana akan dirasakan oleh manusia. Hal ini terbukti dari berbagai sejarah tentang kehancuran suatu kaum yang disebabkan karena kurangnya melakukan kebaikan dan banyaknya melakukan kemungkaran, seperti kejadian pada raja fir'aun, raja Namrud, Qarun, kaum Nabi Musa, Kaum Nabi Ibrahim, Kaum nabi Luth.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan beberapa pernyataan tentang penanaman aqidah anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun. yang pengelompokannya. Usia 0-2 tahun dididik oleh orangtunya, disebut pendidikan informal. Usia 3-4 Tahun dididik di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) disebut pendidikan nonformal. Usia 5 - 6 tahun dididik di Taman Kanak Kanak (TK), di Raudhatul Athfaal (RA) disebut pendidikan formal.
2. Penanaman aqidah pada usia dini sangat penting, karena pada masa itu anak masih dalam keadaan suci bersih tanpa ada noda dan dosa, sehingga sangat mudah menyerap didikan, ajaran dari orang-orang yang ada disekitarnya, dan yang paling utama diberikan anak adalah pembiasaan dan keteladanan
3. Menanamkan aqidah pada anak usia dini, dapat dicontohi Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya.
4. Mengajarkan anak di usia dini tentang rukun iman dan rukun islam sangat tepat, karena isinya mengandung nilai-nilai aqidah/ keyakinan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penanaman Aqidah Anak Usia Dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, J. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Cet. V; Surabaya: Laraiba Bima Amanta, 2009.
- Abdussalam, S. *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*. Cet. I; Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Amir Hamzah. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerapan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Arikunto, Harsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Basiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputata Pers, 2002.
- Chatib. *Sekolahnya Manusia; Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Cet. I; Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Fatimah, Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Hasan Raqith, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*. Cet. I; Solo: Nabawi, 2011.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Itadz, Mbak. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Manipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2013.
- Mayza Adre. *Stimulasi dan Perkembangan Otak pada Anak Usia Dini*, Makalah di sajikan pada Seminar Nasional bagi Himpunan Pendidik Anak Usia Dini se Indonesia di Makassar 2005.
- Muhyiddin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Diva Press, 2006.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Man- Cana Jaya Cemerlang, 2009.
- Nisak, Raisantun. *Seabrek Games Asyik-Edukatif PAUD*. Cet. VI; Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Perwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. 12; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Purwanto, Setyoadi. *Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persa- sada, 2012.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, Bagian Kesepuluh Hak Anak Pasal 60.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.